

BAB I PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara kepulauan yang mempunyai suku dan budaya yang berbeda-beda di setiap wilayahnya. Hingga saat ini masih banyak masyarakat dari berbagai suku yang memelihara tradisi dan budayanya, tradisi dan budaya tersebut diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi. Seperti yang dipaparkan oleh Retnowati (2016) Indonesia memiliki berbagai macam suku bangsa yang masing-masing mempunyai budaya yang berbeda. Keanekaragaman Indonesia tersebut terdapat pada slogan "*Bhineka Tunggal Ika*", dari bahasa sansekerta yang artinya berbeda-beda tetapi tetap satu. Fauziah (2011) menyatakan bahwa kata "Bhineka Tunggal Ika" memiliki makna walaupun terdapat banyak sekali perbedaan antara suku, agama, ras, bahasa, kesenian, adat istiadat, dan lainnya namun tetap menjadi satu kesatuan yaitu sebangsa dan setanah air Indonesia.

Salah satu keanekaragaman budaya yang dimiliki Indonesia yaitu kesenian tradisional. Tradisional memiliki arti gagasan dan benda material yang masih sama dipelihara dan belum dihancurkan atau dirusak dari zaman dulu hingga sekarang. Seperti pendapat Sztompka (2007) bahwa tradisi adalah kesamaan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun masih ada hingga kini dan belum dihancurkan atau dirusak. Sedangkan pengertian seni tradisional sendiri, menurut Lorenz (2000) dikutip dari jurnal yang ditulis Endang Retnowati, seni tradisional merupakan bentuk seni yang diciptakan oleh masyarakat yang hidup dalam kebudayaan tradisional. Seperti ilmu lain, keberadaan seni sendiri memiliki cabang ilmunya sendiri yang terbagi menjadi beberapa jenis kesenian diantaranya terdapat seni rupa, seni musik, dan seni pertunjukan. Seperti yang diungkapkan oleh Oswald Kulpe dikutip dalam jurnal Surajiyo (2015) bahwa jenis seni dari segi pencerapan inderawi dibagi lebih rinci sebagai seni penglihatan (*visual arts*), seni pendengaran (*auditory arts*) dan seni penglihatan-pendengaran (*visual-auditory arts*).

Seni pertunjukan tradisional merupakan suatu karya seni hasil kreativitas seniman yang terikat pada norma-norma tradisional. Menurut Hobsbawn dan Terence (1987) kreativitas seni yang diikat oleh norma-norma tradisional adalah rangkaian kegiatan

seni, biasanya berdasarkan aturan, nyata atau tidak nyata, dan mengandung tema ritual atau simbolik. Di wilayah Jawa Barat sendiri terdapat beberapa seni pertunjukan tradisional berupa tarian seperti tari topeng, tari merak, tari sintren, tari sampiung, dan tari ketuk tilu. Selain itu juga terdapat drama seperti longser, teater ludruk dan wayang golek. Di kota Bandung sendiri memiliki kesenian benjang yang berasal dari kecamatan Ujung Berung dan termasuk kesenian populer di wilayah Bandung Timur.

Benjang merupakan salah satu kesenian tradisional yang berasal dari kaki Gunung Manglayang di daerah Ujung Berung. Benjang berasal dari suku kata bahasa sunda yaitu *samben* atau *sasamben* yang artinya *bale* (tempat berkumpul) dan *budak bujang* yang berarti pemuda sehingga benjang dapat diartikan sebagai tempat berkumpulnya *budak bujang* (pemuda) untuk bermain benjang. Tidak ada yang tahu kapan kepastian kesenian benjang muncul untuk pertama kali, namun diperkirakan nenek moyang kesenian ini sudah ada sejak pertengahan abad ke-19 dan mulai dikenal luas pada pertengahan tahun 1920-an. Penampakan asli kesenian benjang merupakan salah satu bentuk upaya masyarakat, sebagai rasa syukur atas hasil panen yang didapat, sehingga memiliki nilai religi.

Seiring berjalannya waktu, kesenian benjang ini meluas fungsinya sebagai sarana hiburan pada acara-acara besar seperti pernikahan, ulang tahun dan yang paling sering adalah khitanan. Perkembangan seni benjang sebagai salah satu unsur seni budaya tradisional telah dipengaruhi oleh perubahan zaman, sehingga mengalami berbagai perubahan bentuk, fungsi dan makna pertunjukan. Berkaitan dengan pertunjukan, seni benjang terdiri dari tiga unsur bentuk pertunjukan kesenian benjang yang hidup dan berkembang di wilayah kaki gunung Manglayang. Pertama benjang gelut berupa seni bela diri yang memiliki gerakan seperti gulat. Kedua benjang helaran berupa kesenian arak-arakan dalam upacara selamatan atau khitanan yang memiliki gabungan antara unsur mistis dan budaya islam. Ketiga topeng benjang yang merupakan gabungan unsur tarian, unsur topeng, dan benjang menjadi suatu penampilan pertunjukan yang selaras sebelum dilaksanakan pertunjukan benjang gelut (Widjaya, 2013).

Pemerintah menyusun perlindungan HAM masalah kebudayaan secara khusus dalam UUD 1945 Pasal 32 ayat 1 yang berbunyi “Negara memajukan kebudayaan nasional Indonesia di tengah peradaban dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budayanya” sehingga maksud dalam pasal tersebut pemerintah ditetapkan bahwa bertanggung jawab dan wajib melindungi, menghormati, menegakkan, mendukung dan memajukan hak asasi manusia dalam bentuk implementasi di bidang kebudayaan (Widayati, Dkk, 2014). Peran ini sangat penting karena merupakan bagian dari tugas pemerintah untuk melaksanakan hak asasi manusia, yaitu untuk menghormati, melindungi dan memenuhi tugas pemerintah.

Saat ini kesenian tradisional, adat dan budaya masyarakat khususnya kesenian benjang sedang berada dalam kondisi yang terpinggirkan di masyarakat wilayah kota dan bidang kehidupan akibat perkembangan globalisasi dan modernisasi. Pada saat yang sama, upaya pemerintah untuk melestarikan kesenian tradisional masyarakat adat menjadi lebih terkait dengan perlindungan Hak Kekayaan Intelektual (HKI) dan pengembangan pariwisata, sementara untuk menjaga eksistensi sebagai bagian dari usaha pelestarian kesenian tradisional benjang, Upaya yang dilakukan pemerintah masih terbilang minim. Dalam hal ini, pemerintah mempunyai kewajiban untuk memajukan kebudayaan di Indonesia, dengan tugas negara tersebut menjadi tanggung jawab mendasar bagi pelestarian dan pengembangan kebudayaan di tanah air, merupakan peran yang harus dipenuhi oleh pemerintah untuk mencapai tujuan tersebut.

Upaya pemerintah dalam melestarikan kesenian tradisional benjang sangatlah minim, adapun upaya pemerintah ditemukan dalam bentuk informasi pada media-media berupa artikel salah satu situs *website* resmi KEMENDIKBUD (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi) yang memuat informasi singkat mengenai benjang. Namun terdapat kekurangan dalam segi komunikasi visual seperti foto yang dimuat terkesan kaku dan tidak memperjelas deskripsi yang termuat di artikel tersebut. Pada artikel tersebut hanya terdapat foto dua orang yang

sedang bergulat dan suasana warga yang sedang menonton aksi mereka, sedangkan isi artikel menjelaskan bahwa terdapat unsur benjang lainnya yang tidak tergambar seperti Topeng benjang dan benjang Helaran. Adapun ditemukan gambar ilustrasi alat musik lengkap dengan nama-nama alat musik yang digunakan pada kesenian benjang, tapi penempatan ilustrasi tersebut dihimpit dengan dua foto orang bergulat.

DISBUDPAR (Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata) Kota Bandung selaku lembaga pemerintah memiliki tugas pokok dinas untuk melaksanakan sebagian urusan daerah pada bidang kebudayaan dan pariwisata. DISBUDPAR memiliki fungsi dinas penyelenggaraan, pembinaan dan pelaksanaan tugas sebagian urusan, dari pemerintah dan pelayanan umum di bidang kebudayaan dan pariwisata yang meliputi kebudayaan, kesenian, sarana wisata, objek wisata dan pemasaran wisata. Hal ini berdasarkan Peraturan Daerah (PERDA) Nomor 13 Tahun 2009 tentang perubahan atas Peraturan Daerah Kota Bandung Nomor 13 Tahun 2007 Tugas Pokok Dan Fungsi Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Kota Bandung. Sebagai salah satu lembaga pemerintah, sudah menjadi kewajiban DISBUDPAR Kota Bandung untuk melestarikan kebudayaan di kota Bandung salah satunya yaitu kesenian benjang. Akan tetapi dalam proses observasi pada website resmi DISBUDPAR, dapat ditemukan banyak informasi budaya asal kota Bandung namun masih belum memuat informasi mengenai kesenian benjang asal Ujungberung.

Minimnya upaya DISBUDPAR dalam menginformasikan kesenian benjang di luar wilayah Bandung Timur menjadi salah satu penyebab kebudayaan ini tidak populer dikalangan masyarakat kota Bandung. Eksistensi kesenian benjang dikalangan masyarakat belum populer secara menyeluruh ke semua kecamatan di Kota Bandung terutama bagian wilayah Bandung Kota dan sekitarnya selain Bandung Timur. Karena minimnya minat masyarakat wilayah Bandung Kota untuk mencari informasi tentang kesenian benjang, maka dari itu masih banyak masyarakat Kota Bandung yang bertempat tinggal di luar wilayah Bandung Timur cenderung tidak mengetahui kesenian Benjang. Terlebih lagi buku yang dibuat almarhum Widjaya

Anto tentang kesenian benjang dicetak secara terbatas. (Rukmana, Komunikasi Pribadi 6 Januari 2023).

Selain kurangnya minat masyarakat untuk mencari informasi mengenai benjang, terdapat permasalahan lain seperti terbatasnya media informasi yang beredar di masyarakat seperti buku benjang karya Anto Sumiarto Widjaya. Buku tersebut hanya dicetak secara terbatas dan sulit didapatkan masyarakat, selain itu tidak ditemukan buku lainnya yang isinya menginformasikan kebudayaan benjang asal Ujung Berung. Komunitas Masyarakat benjang sendiri mengenalkan kesenian benjang dengan menggunakan media video yang diunggah melalui kanal *Youtube*, namun konten yang disampaikan hanya berupa potongan pertunjukan tanpa adanya narasi yang memuat informasi tentang apa itu benjang dan nilai-nilai apa yang membuat benjang harus tetap dilestarikan. Video tersebut minim sekali memuat informasi yang penting mengenai kesenian benjang untuk diketahui oleh masyarakat lainnya.

Salah satu berita televisi pernah menyiarkan informasi lengkap dengan wawancara narasumber yang bersangkutan secara ringkas, padat, dan jelas yang diunggah ulang di kanal *Youtube* sehingga dapat dilihat ulang oleh masyarakat namun hal ini tidak terdapat olahan bahasa visual yang menarik perhatian pemirsa karena hanya berupa narasi yang dilengkapi visual dokumentasi apa adanya. Informasi benjang dapat juga ditemui di berbagai halaman website salah satunya adalah halaman website resmi KEMENDIKBUD (Kementerian Pendidikan dan Budaya) berupa artikel singkat mengenai benjang namun minim akan aspek visual seperti hanya terdapat yang tidak memuat informasi lebih dalam tentang benjang melalui bahasa visual serta bahasa yang disampaikan terkesan kaku.

Selain itu, terdapat poin utama permasalahan dari pihak DISBUDPAR karena belum memuat informasi mengenai benjang. Dalam website resmi DISBUDPAR kota Bandung terdapat berbagai macam informasi mengenai adat, budaya, dan kesenian yang berasal dari daerah Kota dan Kabupaten Bandung. Namun informasi benjang belum tersedia di halaman website resmi DISBUDPAR kota Bandung.

Selain itu, belum ada upaya yang dilakukan pihak DISBUDPAR dalam menginformasikan budaya kesenian benjang dalam bentuk media apapun.

Berdasarkan hal tersebut, penting untuk mengangkat permasalahan informasi mengenai benjang budaya kesenian Tradisional khas Ujung Berung Di Kota Bandung, karena untuk menumbuhkan rasa cinta Masyarakat Kota Bandung terhadap kesenian dan budayanya sendiri, terutama masyarakat di luar wilayah Bandung Timur. Upaya pengenalan kesenian dan budaya benjang sangat perlu dilakukan karena hal itulah yang menjadi tanggung jawab mendasar pemerintah sebagai peran penting dalam pelestarian dan memajukan pengembangan kebudayaan di tanah air ini. Salah satu urgensi permasalahan ini diangkat adalah belum adanya upaya DISBUDPAR untuk menginformasikan kesenian dan budaya benjang dalam bentuk media apapun.

Terlepas dari itu, pentingnya meningkatkan minat generasi muda untuk mengetahui budaya kearifan lokal menjadi kunci terjaganya kelestarian kesenian tradisional yang berasal dari daerahnya sendiri. Menurut Widjaya (2013) Generasi muda merupakan aset penting sebuah bangsa yang dapat membantu meneruskan dan menjaga warisan budaya agar tidak mengalami kepunahan. Anak muda merupakan generasi muda yang memiliki banyak waktu luang dan banyak menerima informasi dari media massa yang sudah dikenal dan dekat dengan mereka. Oleh karenanya, anak muda menjadi individu yang terbuka terhadap hal-hal baru. Selain itu, diharapkan bahwa seni benjang dapat diangkat menjadi budaya kesenian khas sunda yang menjadi identitas budaya kesenian tradisional Kota Bandung sehingga dapat dikenal oleh seluruh masyarakat Kota Bandung bahkan seluruh Indonesia sebagai warisan budaya suku sunda dari wilayah Bandung Timur.

I.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan permasalahan pada latar belakang, maka peneliti dapat mengidentifikasi masalahnya sebagai berikut:

- Saat ini kesenian tradisional, adat dan budaya masyarakat khususnya kesenian benjang sedang dalam kondisi yang terpinggirkan di masyarakat wilayah Kota Bandung.
- Rendahnya minat masyarakat Kota Bandung khususnya kalangan remaja untuk mencari informasi mengenai kesenian tradisional Benjang.
- Masyarakat Kota Bandung khususnya remaja di luar wilayah Bandung Timur belum mengetahui informasi mengenai kesenian benjang asal Ujungberung.
- DISBUDPAR (Dinas Budaya Dan Pariwisata) Kota Bandung selaku pemerintah masih belum melakukan upaya untuk menginformasikan kesenian Benjang kepada masyarakat terutama masyarakat diluar wilayah Bandung Timur dan para pendatang di Bandung Timur hal ini terlihat pada website DISBUDPAR belum memuat informasi mengenai benjang.

I.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari identifikasi masalah diatas, maka dapat dirumuskan permasalahannya yaitu :

- Bagaimana cara agar masyarakat khususnya remaja dapat tertarik dan mengetahui informasi mengenai Benjang sebagai kesenian tradisional Ujungberung dan informasi tersebut dapat diakses melalui internet?

I.4. Batasan Penelitian

Agar permasalahan lebih terfokus dan tidak melebar dari ruang lingkup permasalahan mengenai kesenian Benjang, berikut merupakan batasan-batasan masalah:

- **Objek permasalahan**

Objek permasalahan dalam media informasi mengenai kesenian benjang Ujung Berung adalah masih kurang diketahui oleh masyarakat di Indonesia khususnya remaja Kota Bandung.

- **Objek Perancangan**

Objek perancangan membahas kesenian benjang Ujung Berung seperti sejarah lahirnya benjang, jenis-jenis benjang, alat musik benjang, cara bermain benjang.

- **Waktu Perancangan**

Waktu penelitian dan perancangan dalam 6 bulan dimulai dari bulan Maret hingga bulan Agustus tahun 2023.

- **Lokasi Permasalahan**

Kota Bandung dijadikan sebagai bahan studi kasus namun masalah yang diangkat cukup relevan dengan kondisi umum di Indonesia. Alasannya karena terpinggirkannya kesenian tradisional khususnya kesenian benjang yang masih belum diketahui masyarakat Kota Bandung yang tinggal di luar wilayah Bandung Timur dan masyarakat pendatang di Bandung Timur.

I.5. Tujuan dan Manfaat Perancangan

I.5.1. Tujuan Perancangan

Tujuan dilakukannya perancangan karya Tugas Akhir mengenai budaya kesenian benjang asal Ujung Berung antara lain sebagai berikut:

- Membuat rancangan informasi visual mengenai kesenian Benjang kepada masyarakat Kota dan Kabupaten Bandung Jawa Barat.
- Menyampaikan Informasi mengenai kesenian Benjang kepada masyarakat Kota dan Kabupaten Bandung Jawa Barat melalui media kreatif.
- Membantu pihak DISBUDPAR untuk melakukan penyampaian informasi kesenian benjang kepada masyarakat Kota Bandung.
- Memberikan pengetahuan mengenai kesenian benjang khas daerah Ujungberung kepada masyarakat di luar wilayah Bandung Timur agar mengetahui kebudayaan lokal di daerahnya sendiri.

I.5.2. Manfaat Perancangan

Berdasarkan hasil perancangan pada penelitian yang sudah dilaksanakan ini diharapkan memiliki manfaat yang dibagi menjadi dua sebagai berikut:

- **Manfaat Teoritis**

- Dapat dijadikan sebagai sumbangan keilmuan bagi bidang Desain Komunikasi Visual mengenai kesenian Benjang Ujungberung.
- Dapat dijadikan sebagai tambahan pengetahuan dibidang Desain Komunikasi Visual mengenai kesenian benjang asal Ujungberung.

- **Manfaat Praktis**

Adapun secara praktis, perancangan ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi:

- Dapat dijadikan sebagai referensi bagi akademisi dan praktisi dalam bidang Desain Komunikasi Visual.
- Dapat dijadikan sebagai dokumentasi bagi bidang Desain Komunikasi Visual.